

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Kriteria Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan apapun jenis usahanya pasti memiliki kekayaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan yaitu aset tetap berwujud. Sebagai salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan, aset tetap merupakan unsur yang penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, karena setiap aktivitas perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aset tetap.

Ada banyak pengertian atau definisi mengenai aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli. Berbagai definisi aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian aset tetap agar mudah dipahami.

Definisi aset tetap menurut Baridwan (2010:271) adalah:

Aset tetap yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

Pengertian aset tetap (*fixed asset*) menurut Reeve (2012:2) adalah :

Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Martani (2012:271) adalah “aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud)”.

Sedangkan pengertian aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.2) adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang memiliki bentuk fisik dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2.1.2 Kriteria Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu sama lain. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama pula, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda.

Menurut Rudianto (2012:257), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Sedangkan menurut Sodikin (2013:145) suatu aset tergolong sebagai aset tetap jika memiliki tiga karakteristik secara simultan, yaitu:

1. Memiliki wujud fisik seperti tanah, bangunan, dan peralatan
2. Digunakan untuk:
 - a. Memproduksi atau menyediakan barang/jasa
 - b. Disewakan kepada pihak lain
 - c. Untuk tujuan administratif

Mesin pabrik merupakan contoh yang digunakan untuk memproduksi barang sehingga dapat dikategorikan sebagai aset tetap.
2. Memiliki umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Kendaraan dan peralatan umumnya mempunyai umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi sehingga dapat dikategorikan sebagai aset tetap.

2.2 Pengelompokan Aset tetap

Aset tetap yang ada di perusahaan bermacam-macam seperti bangunan, tanah, kendaraan, dan peralatan. Aset tetap berwujud umumnya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi) dan dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.

Pengelompokan aset tetap menurut Baridwan (2010:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis

maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

2.3 Harga Perolehan Aset Tetap

Dalam memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar aset tersebut sesuai dengan faktur, dan juga untuk membayar beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di laporan posisi keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Menurut Rudianto (2012:259) “harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan”.

Komponen biaya perolehan menurut Kartikahadi (2012:319) adalah

Aset berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan, biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga pembelianya;
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Menurut Hery (2014:121) harga perolehan yaitu:

Meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap dipakai. Sebagai contoh mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Sedangkan biaya perolehan aset tetap menurut SAK ETAP (2015:15.7) meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan manajemen.
Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan, dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

2.4 Cara-Cara Memperoleh Aset tetap

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut.

Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Menurut Sodikin (2013:147) ada berbagai cara memperoleh aset tetap yang mempengaruhi harga perolehannya, yaitu:

1. Pembelian tunai
Dalam pembelian tunai, biaya perolehan aset tetap adalah harga faktur bersih setelah dikurangi potongan tunai. Potongan tunai dari harga faktur harus dikurangkan terlepas apakah potongan itu dimanfaatkan atau tidak. Jika potongan tunai dimanfaatkan, maka jumlah yang dibayar adalah jumlah harga faktur dikurangi potongan tersebut. Tetapi jika potongan tunai tidak dimanfaatkan, maka jumlah yang dibayar adalah jumlah harga faktur bruto. Potongan tunai yang tidak dimanfaatkan diperlakukan sebagai rugi atau beban bunga.
2. Pembayaran tanggungan
Pembayaran tanggungan jangka panjang pada umumnya melibatkan bunga. Bunga dapat ditetapkan secara eksplisit dan dapat pula secara implisit.
3. Pembelian gabungan
Dalam dunia bisnis dapat terjadi pembelian berbagai aset tetap dengan sistem gabungan (*lump-sum*). Biaya masing-masing jenis aset tetap dapat ditentukan berdasar metode harga pasar relatif.
4. Sumbangan dari pemerintah
Aset tetap dapat diperoleh dari sumbangan, misalnya dari pemerintah atau lembaga lain yang serupa. Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi mengakuinya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban.
5. Dibangun sendiri
Biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri oleh perusahaan (tidak dibeli dari pihak luar) meliputi (i) biaya bahan bangunan yang dipakai, (ii) upah tenaga kerja langsung, dan (iii) biaya-biaya lain seperti pemakaian listrik dan depresiasi aset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun.
6. Pengeluaran saham biasa
Aset tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham. Pengukuran modal saham tersebut ditetapkan oleh SAK ETAP 2009 par. 19.14 sebesar nilai wajar aset atau nilai wajar saham biasa, mana yang lebih dapat ditentukan pada saat terjadi pertukaran.
7. Pertukaran antar aset
Aset tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran aset lainnya, baik dengan atau tanpa melibatkan kas. SAK ETAP par. 15.11 menyatakan :
“jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter, maka biaya perolehan diukur dengan nilai wajar, kecuali (a) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, atau (b) nilai wajar aset yang diterima atau aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Dalam kasus tersebut, biaya perolehan diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

Sedangkan menurut Hery (2014:125) cara perolehan aset tetap yaitu:

Ketika aset dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aset tersebut dapat digunakan. Aset juga dapat diperoleh dengan cara lainnya (selain dibeli tunai). Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana cara menentukan besarnya harga perolehan. Selain dibeli secara tunai, aset juga dapat diperoleh melalui:

1. Pembelian gabungan
2. Pembelian kredit
3. Sewa guna usaha modal
4. Pertukaran aset tetap (non-moneter)
5. Penerbitan sekuritas
6. Konstruksi (bangun sendiri)
7. Donasi (sumbangan)

2.5 Beban-Beban Selama Masa Penggunaan Aset Tetap

Terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:260) beban-beban tersebut antara lain:

1. Reparasi dan pemeliharaan, beban dalam kelompok ini dapat dipilah menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan, sedangkan beban yang jumlahnya besar dikapitalisasi ke dalam aset sehingga menambah harga perolehan aset tetap tersebut.
2. Penggantian, ada kemungkinan suatu bagian dari aset tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut berjumlah kecil, maka akan langsung dibebankan sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar akan dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.
3. Penambahan, yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan itu dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

2.6 Penyusutan Aset Tetap

2.6.1 Pengertian Penyusutan

Semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap pada periode akuntansi tertentu tidak boleh dibebankan sepenuhnya sebagai beban pada periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban akan terlalu besar sedangkan beban periode berikutnya yang

ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi kecil. Agar terjadi keadilan dalam pembebanan pengeluaran atas peolehan aset tetap harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut.

Menurut Baridwan (2010:306), akuntansi penyusutan adalah:

Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Pengertian penyusutan menurut Rudianto (2012:260), “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”. Sedangkan menurut Martani (2012:313), “Depresiasi/penyusutan terhadap aset tetap dimulai ketika aset tetap tersebut telah siap untuk digunakan yaitu telah berada pada lokasi dan kondisi yang dibutuhkan untuk beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya.

2.6.2 Faktor-faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, menurut Baridwan (2010:307) yaitu:

1. Harga perolehan (*cost*)
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Nilai sisa (*residu*)
Nilai sisa suatu aset yang dipenyusutan adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.
3. Taksiran umur kegunaan (*masa manfaat*)
Taksiran umur kegunaan (*masa manfaat*) suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur (*masa manfaat*) aset, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

Menurut Nayla (2013:41), penyusutan bisa terjadi pada tiga kondisi aset tetap yaitu:

1. Digunakan selama lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi .
2. Digunakan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan, kegiatan produksi perusahaan, dan kegiatan mengambil keuntungan perusahaan.
3. Dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi perusahaan, namun memiliki suatu masa manfaat atau keuntungan yang terbatas.

Sedangkan menurut Hery (2014:139), untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan:

1. Nilai perolehan aset (*asset cost*)
2. Nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*)
3. Umur ekonomis (*economic life*)
4. Pola pemakaian (*pattern of use*)

2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Hendriksen (2009:97), faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara penurunan nilai aset tetap dan waktu
 - a. Nilai waktu menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatnya waktu, gunakan metode beban variabel.
 - b. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan, gunakan metode garis lurus.
2. Pengaruh Keusangan
Keusangan bukan karena faktor yang penting dalam menetapkan usia waktu, gunakan metode variabelnya.
3. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan
 - a. Biaya reparasi dan pemeliharaan relatif proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan relatif bersifat konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat, gunakan metode beban menurun.
4. Kemungkinan perubahan dalam pendapatan perusahaan terhadap penggunaan aset
 - a. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
 - b. Pendapatan relatif konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - c. Pendapatan menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan, gunakan metode beban menurun.

5. Tingkat efisiensi operasi aset yang bersangkutan
 - a. Efisiensi operasi relatif konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - b. Efisiensi operasi bersifat konstan atau meningkat sepanjang usia aset, gunakan metode beban meningkat.
 - c. Efisiensi operasi menurun sepanjang usia aset, gunakan metode beban menurun.

2.6.4 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Ketepatan dalam memilih metode penyusutan untuk aset tetap juga harus diperhatikan. Ketepatan dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan dalam setiap periode akuntansi.

Metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan menurut Baridwan (2010:308) yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
2. Metode jam jasa (*service hours method*)
3. Metode hasil produksi (*productive output method*)
4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*):

Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

- a. Metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*)
- b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)
- c. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
- d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur Manfaat

2. Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*)

dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

HP = Harga Perolehan
 NS = Nilai Sisa
 n = Taksiran Jam Jasa

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan
 NS = Nilai Sisa
 n = Taksiran Hasil Produksi (unit)

4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Beban penyusutan tahun pertama dengan menggunakan metode ini akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*)

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aset tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Keterangan :

n = Taksiran Umur Manfaat

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset karena nilai buku aset setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutan tiap

tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{HP} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

- c. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
 Dalam metode ini, beban penyusutan setiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.
- d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)
 Metode ini menggunakan tarif persentase yang selalu menurun, tarif persentase ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif persentase setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasenya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

Sedangkan metode penyusutan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.22) yaitu:

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

2.6.5 Penyusutan untuk Sebagian Periode

Pada dasarnya perusahaan akan melakukan pembelian aset bila diperlukan, tanpa melihat waktu tertentu. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan dalam menghitung beban penyusutan aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi jika periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2010:317) yaitu :

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.

2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.
Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :
 1. Menghitung depresiasi tahunan.
 2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

2.7 Penilaian dan Penyajian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

Menurut Rudianto (2012:257) berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Berbasis harga perolehan (biaya)
Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).
2. Berbasis revaluasi (nilai pasar)
Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.31) entitas harus mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan.
 - b. Pelepasan.
 - c. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*.
 - d. Penyusutan.
 - e. Perubahan lain.